

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan kepramukaan merupakan proses pendidikan sepanjang hayat menggunakan tata cara kreatif, rekreatif, dan edukatif dalam mencapai sasaran dan tujuannya. Melalui kegiatan yang menarik, menyenangkan, tidak menjemukan, penuh tantangan, serta sesuai dengan bakat dan minatnya diharapkan kemantapan spiritual, emosional, sosial, intelektual, fisik, dan pengalaman peserta didik dapat berkembang dengan baik dan terarah. (Jena, 2016;19)

Selain itu Pramuka menjadi ekstrakurikuler wajib di sekolah, seperti yang tertuang dalam Permendikbud nomor 63 tahun 2014 pasal 8 yaitu Pendidikan Kepramukaan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib merujuk pada Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib dan Prosedur Operasi Standar (POS) Penyelenggaraan Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib.

Seperti menurut Wahjosumidjo (2013:256) menyebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan siswa di luar jam pelajaran, yang dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, memahami keterkaitan antara berbagai mata pelajaran, penyaluran bakat dan minat, serta peningkatan iman dan takwa.

Sedangkan menurut Kemendikbud (2014:1) kegiatan ekstrakurikuler adalah program pendidikan yang alokasi waktunya tidak ditetapkan dalam

kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan perangkat operasional (*supplement* dan *complements*) kurikulum, yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan/kalender pendidikan satuan pendidikan, meskipun sebenarnya beberapa kurikulum telah mempersiapkan peserta didik untuk memiliki karakter yang dipersyaratkan dalam tujuan pendidikan nasional. Pendidikan Agama dan PKn serta Pendidikan Seni dan Olahraga merupakan beberapa kurikulum yang menghendaki peserta didik memiliki kompetensi spiritual, kompetensi personal, kompetensi sosial dan kompetensi emosional secara seimbang. Kompetensi-kompetensi tersebut merupakan dimensi pembentukan karakter. Salah satu organisasi ekstrakurikuler di sekolah yang sangat berperan dalam pendidikan karakter adalah kepramukaan.

Posisi Pendidikan kepramukaan dalam sistem pendidikan nasional termasuk dalam jalur pendidikan nonformal yang berbasis pendidikan nilai dalam pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat aturan, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dan memiliki kecakapan hidup.

Kahono (2010 : 16) berpendapat bahwa kepramukaan pada hakekatnya merupakan suatu proses pendidikan yang menyenangkan bagi anak muda, di bawah tanggung jawab anggota dewasa, yang dilaksanakan di luar lingkungan pendidikan sekolah dan keluarga dengan tujuan, prinsip dasar dan metode pendidikan tertentu.

Seperti yang dijelaskan Sundariyah (2016;14) pramuka itu pendidikan non formal, maksudnya pendidikan yang tidak terikat oleh nilai pelajaran dan

lain-lain. Selain itu sistem pembelajarannya bisa dilakukan di dalam ataupun diluar madrasah, jadi lebih asyik dan menarik. Namun tetap ada peraturan-peraturan sendiri yang mengatur didalamnya, agar lebih rapi dan terpantau. Kedua, kemampuan kita benar-benar berkembang dan dihargai. Dengan begitu siswa dapat terus mengeksplorasi bakat-bakat yang mereka sukai. Ketiga, sistem pendidikannya bagus.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 63 tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan di Sekolah juga menyebutkan bahwa kepramukaan adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan yang sasaran akhirnya adalah pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti luhur seperti yang tertuang dalam Surat Keputusan. Kwarnas No. 231 Tahun 2017.

Didalam hal ini peserta didik akan dididik sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Selain itu didalam Pramuka proses pengajarannya menggunakan sistem beregu. Kelebihan mengikuti Pramuka yaitu selain peserta didik akan menambah teman, saling peduli satu sama lain, saling menghargai, saling menghormati, siswa juga belajar berkomunikasi dengan baik, membangun kekompakan dan juga belajar berorganisasi. Selain itu pramuka mempunyai metode pendidikan khusus, yakni sistem among.

Pada era sekarang ini pendidikan disekolah maupun bimbingan belajar sengan mengedepankan pembelajaran *hard skills*, akan tetapi pembelajaran *soft*

skill tidak tergarap secara optimal. Sehingga adanya ketimpangan antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan sosial. Selain itu dengan pesatnya perkembangan teknologi juga semakin mempengaruhi karakter peserta didik. Dengan adanya berbagai teknologi yang semakin canggih, peserta didik menjadi semakin serba mengandalkan teknologi. Mereka menjadi lebih tidak peduli satu sama lain, dan tidak saling membutuhkan, karena mereka menganggap semua bisa dilakukan sendiri dengan menggunakan teknologi. Padahal sebagai manusia hidup di dunia pasti akan tetap membutuhkan orang lain. Dilihat dari permasalahan ini, maka dari itu peserta perlu adanya stimulus berupa ekstrakurikuler untuk peserta didik agar mendapatkan *hard skills* dan *soft skills* yang seimbang selain dari pemberian mata pelajaran generik seperti pendidikan kewarganegaraan, pendidikan agama, dan pendidikan seni dan olahraga.

Kegiatan ekstrakurikuler yang tepat untuk menyeimbangkan *hard skills* dan *soft skill* adalah ekstrakurikuler Pramuka. Karena ekstrakurikuler Pramuka menjadi wadah yang tepat dalam pembentukan dan pengembangan karakter selain mata pelajaran generik seperti mata pelajaran Pendidikan Agama, Pendidikan Seni dan Olah Raga, dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Dengan kata lain tanpa ada kebijakan pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam berbagai mata pelajaran, PKn harus mengembangkan pendidikan karakter. Terlebih dengan adanya kebijakan pengembangan pendidikan karakter yang terintegrasi, ini merupakan tantangan untuk

menunjukkan bahwa PKN sebagai ujung tombak yang tajam bukan tumpul bagi pendidikan karakter. (Sadeli, 2019;50)

Pramuka dianggap sebagai wahana pembentukan karakter siswa, karena dalam Pramuka siswa dilatih kepemimpinan, kerja sama, solidaritas, mandiri, dan keberanian. Hal ini kiranya sebagai penyeimbang kegiatan pembelajaran dalam kurikulum formal yang lebih berorientasi pada ranah kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik (ketrampilan). Kegiatan Pramuka ini akan mampu membangun kecerdasan siswa pada ranah afeksi (sikap dan perilaku), sehingga siswa akan mampu mengembangkan karakternya secara positif.

Dilaksanakannya kegiatan pramuka di sekolah dalam bentuk ekstrakurikuler bertujuan untuk mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dalam program kulikuler berdasarkan keadaan dan kebutuhan lingkungan. Selain itu kegiatan pramuka banyak menanamkan nilai-nilai karakter terutama karakter kepedulian sosial dan kemandirian. Dizaman seperti ini tingkat kepedulian sosial terlihat memprihatikan. Disatu sisi orang tua berlomba-lomba mempersiapkan anaknya untuk menghadapi persaingan yang berorientasi akademik/kognitif (*hard skills*).

Menurut Yaumi (2004; 112) manusia adalah makhluk sosial yang tidak mampu hidup tanpa kehadiran pihak lain. Kekayaan, pangkat dan golongan, bukan merupakan suatu jaminan untuk berhasil dalam kehidupan bermasyarakat, bahkan seseorang yang memiliki kemampuan intelektual yang tinggi pun dapat sulit beradaptasi dengan masyarakat jika tidak memiliki kepedulian sosial. Dalam dimensi ketuhanan fenomena tersebut identik dengan

istilah iman yang harus dibarengi dengan amal shaleh. Hal tersebut berarti, iman harus diikuti dengan kewajiban mempertajam dimensi sosial, yakni berbuat baik kepada orang lain walaupun pada saat yang sama orang lain belum mampu berbuat baik kepada diri kita. Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Walaupun dalam kegiatan pramuka siswa diberikan pembinaan berbagai kegiatan yang menumbuhkan karakter siswa, pada kenyataannya masih banyak kasus perilaku yang menyimpang pada peserta didik. Yaitu menurunnya mental dan moral para remaja merupakan cermin dari krisis yang terdapat di masyarakat terlihat dalam kehidupan sosial di sekolah seperti rusaknya moral, etika, sopan santun peserta didik bahkan saling tidak peduli satu sama lain. Contoh lain yaitu, senang melihat teman yang berkelahi, saling contek menyontek ketika ujian, kasus bullying, membolos pada jam pelajaran sekolah, kurangnya rasa hormat pada guru dan lain-lain. Sehingga perlunya ada pembinaan karakter khususnya kepedulian sosial.

Menurut Mulyatiningsih (2010), karakter peduli sosial ini dapat dikembangkan dan bentuk dari usia dini dan pada usia di pendidikan menengah pertama merupakan usia yang paling tepat dimulainya pendidikan karakter karena pada usia tersebut merupakan masa persiapan untuk mencari jati diri, salah satu kegiatan pengembangan karakter tersebut adalah ekstrakurikuler Pramuka.

Dalam kegiatan Kepramukaan peserta didik diajarkan untuk saling peduli antar sesama. Tidak hanya karakter kepedulian sosial saja namun dalam kegiatan kepramukaan juga mengembangkan nilai 18 karakter yaitu : jujur, religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, rasa cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi bersama para guru pembina Pramuka SMP Negeri 1 Bobotsari, dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan kepramukaan di sekolah tersebut merupakan program ekstrakurikuler yang diunggulkan. Kegiatan Pramuka dilaksanakan setiap hari sabtu dan bersifat wajib untuk kelas tujuh dan kelas delapan. Selain itu terdapat beberapa fenomena terhadap tingkat kepedulian antar siswa yang mengikuti Pramuka dan yang tidak mengikuti Pramuka.

Akan tetapi, walaupun di setiap sekolah memiliki ekstrakurikuler Pramuka, tetap masih saja ada peserta didik yang masih tidak memiliki karakter kepedulian sosial. Padahal ekstrakurikuler Pramuka sudah pasti dijalankan, maka dari itu apakah kegiatan Kepramukaan itu berperan dalam menumbuhkan karakter peserta didik.

Dari pentingnya *soft skill* yang dapat ditingkatkan dengan kepramukaan dan fenomena tingkat kepedulian antar siswa yang mengikuti Pramuka dan yang tidak mengikuti Pramuka pada SMP Negeri 1 Bobotsari, maka penulis

merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil tema karakter kepedulian sosial. Adapun judul penelitian ini adalah "Peran Kepramukaan dalam Meningkatkan Karakter Kepedulian Sosial antar Peserta Didik di SMP Negeri 1 Bobotsari".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran kepramukaan dalam membentuk karakter kepedulian Sosial di SMP Negeri 1 Bobotsari?
2. Apa saja hambatan yang dihadapi Pramuka di SMP Negeri 1 Bobotsari?
3. Bagaimana realita kepedulian sosial siswa di SMP Negeri 1 Bobotsari?

C. Tujuan

1. Mengetahui peran kepramukaan dalam membentuk kepedulian sosial.
2. Mengetahui hambatan yang dihadapi pembina Pramuka dalam melaksanakan kegiatan kepramukaan di SMP Negeri 1 Bobotsari.
3. Memahami realita kepedulian sosial siswa di SMP Negeri 1 Bobotsari.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Orang Tua Siswa dan Masyarakat sekitar SMP N 1 Bobotsari
Memberikan gambaran tentang pembentukan kepribadian yang baik melalui pembinaan karakter dalam kegiatan kepramukaan di sekolah.
- b. Bagi Sekolah
Memberikan sumbangan dalam rangka pengenalan pembinaan karakter siswa melalui kegiatan kepramukaan.

c. Bagi Peneliti

Mejadi literatur dalam melakukan pembinaan karakter siswa melalui kegiatan kepramukaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar SMP N 1 Bobotsari

Memberikan pengetahuan akan pentingnya nilai karakter dalam pembentukan kepribadian sehingga dapat menerapkan sikap atau tingkah laku yang baik dimanapun berada.

b. Bagi Sekolah

Memberikan masukan kepada sekolah tentang perlunya pembinaan karakter siswa di luar jam pelajaran sehingga dapat dijadikan pedoman bagi Pembina pramuka serta anggota pramuka dalam membina karakter melalui kegiatan kepramukaan.

c. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman serta dapat melatih kemampuan dalam melakukan penelitian di masyarakat khususnya tentang pembinaan karakter siswa melalui kegiatan kepramukaan.